

Cirebon

Berdasarkan Purwaka Caruban Nagari yang ditulis Pangeran Arya Cerbon tahun 1720 M., dijelaskan kembali oleh Hasan Muarif Ambary dalam buku Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra (1997 :40) bahwa pada awalnya Cirebon adalah sebuah daerah yang bernama Tegal Alang-alang yang kemudian disebut Lemah Wungkuk., suatu desa/ pemukiman muslim yang didirikan oleh Ki Gedeng Alang-alang yang diberi gelar oleh penguasa Pajajaran Kuwu Cerbon. Penggantinya Raden Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi dengan Lara Subang Larang yang bergelar Cakrabhumi atau Cakrabhuwana atau Sumadullah berhasil melepaskan diri dari kekuasaan raja Galuh Pajajaran dan mengubah namanya menjadi Caruban atau Caruban Larang. Selanjutnya di pusat pemerintahan Lemah Wungkuk ini didirikan istana Pakungwati yang merupakan tempat tinggal tetap raja-raja Cirebon. Sekitar tahun 1479 M, Cirebon dilimpahkan kepada Syekh Syarif atau Syarif Hidayatullah yang merupakan putra adiknya yang bernama Ratu Mas Rara Santang yang menikah dengan Syarif Abdullah sultan Mesir. Dan menurut Sulendraningrat mengemukakan pula bahwa pada tahun 1479-1568 di Cirebon berdiri keraton Pakungwati dengan salah seorang penguasanya yang bernama Rd. Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung jati seorang cucu Prabu Siliwangi. Adapun penamaan Cirebon dikarenakan di daerah ini terkenal sebagai penghasil ikan kecil yang disebut *rebon* bahan utama terasi. Penamaan lain diberikan oleh Tom Pires (1512-1515) menyebutnya Corobam dan dari sumber Belanda sekitar abad 16 M disebut charabaon kemudian cheribon atau tjerbon.

Menurut Singgih Tri Sulistiyono dalam Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra (1997 : 84) dikemukakan bahwa pemerintahannya, Rd. Syarif Hidayatullah mempunyai misi utama adalah meng-Islamkan Jawa Barat yang saat itu sebagian besar wilayahnya masih dikuasai Kerajaan Hindu-Budha Pajajaran yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Bogor). Selain menyebarkan agama Islam juga beliau memperluas kekuasaannya baik melalui perang ataupun jalan damai, yakni melalui perkawinan. Pada masa inilah Cirebon mencapai puncak kejayaannya. Dari pernikahannya dikaruniai dua orang putera, yaitu Rd. Maulana Hasanudin

(penguasa Banten) dan Rd. Pasarean yang meneruskan pemerintahannya di Cirebon (1528). Selanjutnya penguasa Cirebon dilanjutkan cucunya Panembahan Ratu I (1570-1649) dan Pangeran Girilaya (1648-1662) yang merupakan akhir dari kekuasaan kerajaan Cirebon, karena selanjutnya Cirebon ditaklukan Mataram, bahkan Pangeran Girilaya dan kedua putranya diharuskan tinggal di

Mataram sampai pemberontakan Trunojoyo terjadi, kedua puteranya dikembalikan untuk berkuasa di Cirebon, yaitu Pangeran Mertawijaya menjadi Sultan Kasepuhan, Kertawijaya menjadi sultan Kanoman yang kemudian terbagi lagi menjadi keraton Kacirebonan.

Sehubungan dengan letaknya di ujung laut timur berbatasan dengan Brebes (Jawa Tengah), maka pada masa itu Cirebon menjadi pusat perniagaan, pelayaran dan penyebaran agama Islam. Dengan demikian banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Cina, Jawa Timur, Madura, Palembang, Bugis, dll. Kondisi ini sangat berpengaruh pada tata kehidupan masyarakat Cirebon, antara lain kebudayaan Cirebon merupakan peleburan budaya Sunda dan Jawa, hal ini terlihat dari bahasa sehari-hari yang khas, Jawa gaya Cirebonan, demikian pula adat istiadat dan keseniannya dan Cirebonpun banyak dipengaruhi kebudayaan luar, terutama Cina yang disebabkan pernikahan Syarif Hidayatullah dengan putri kaisar Cina.

Masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang menempati wilayah bekas keresidenan, terdiri atas kabupaten-kabupaten Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu dan kota madya Cirebon sendiri, dengan luas wilayah 5.642.569 Km dan batas daerah : Sebelah utara kabupaten Indramayu, sebelah timur kabupaten Brebes, sebelah selatan kabupaten Kuningan dan sebelah barat kabupaten Majalengka. Adapun pekerjaan sehari-hari sebagai petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri dan seniman dengan tingkat kehidupan kaum kaya, cukup dan kalangan miskin serta terdapat kelompok minoritas keturunan Cina. Menurut Endo Suanda (1990) terdapat dua kelompok ideologi, yaitu Islam yang bercampur dengan kepercayaan pra-Islam (kepercayaan abang-abangan) dan Islam murni. Keduanya hidup dan berkembang tak dapat dipisahkan.

Beraneka ragam kesenian hidup di Cirebon, antara lain : Gembyung, wayang (kulit, golek menak, golek cepak), genjringan, cokek, barongan, sintren, tarling, dangdut dan topeng